

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Gangguan nafsu makan merupakan gangguan klinis yang penting namun sering kali diabaikan (Grilo, 2010). Pada dasarnya gangguan nafsu makan bukan penyakit lain atau gejala yang menandakan adanya penyimpangan dan penyakit yang sedang terjadi pada tubuh seseorang (Limnanti, 2003). Seseorang yang mengalami gangguan nafsu makan, gagal dalam pemenuhan asupan makan dan minum. Dalam jangka panjang apabila sampai terjadi defisiensi nutrisi, kerja normal berbagai organ akan terganggu dan dapat mengancam jiwa penderitanya. Keadaan gizi seseorang merupakan gambaran apa yang di konsumsinya dalam jangka waktu yang cukup lama. Bila kekurangan itu ringan, tidak akan dijumpai penyakit defisiensi yang nyata, tetapi akan timbul konsekuensi fungsional yang lebih ringan dan terkadang tidak disadari kalau hal tersebut karena faktor gizi (Agung, 2003).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan di Jakarta terhadap anak prasekolah. Didapatkan hasil prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6%. Dari penderita sulit makan tersebut 44,5% diantaranya menderita malnutrisi ringan dan sedang, sementara 79,2% dari penderita mengalami kesulitan makan (Judarwanto, 2011). Nafsu makan merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginan untuk makan selain rasa lapar (Guyton, 1990). Gangguan nafsu makan dapat berupa kurangnya nafsu makan yang sering menjadi masalah utama pada anak-anak (Manikam, 2000). Anak yang mengalami gangguan nafsu

makan gagal dalam pemenuhan asupan makan dan minum sehingga kebutuhan nutrisi gagal terpenuhi. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi ini, maka perkembangan anak pun menjadi terhambat (Greer, 2007). Selain keterkaitannya dengan kebutuhan nutrisi, nafsu makan juga erat kaitannya dengan berat badan. Kurangnya nafsu makan anak dapat mengakibatkan tidak idealnya berat badan anak. Dalam jangka panjang, gangguan nafsu makan ini juga dapat mengancam jiwa penderitanya (Greer, 2007).

Menurut *Traditional Chinese Medicine* (TCM), makanan dan minuman merupakan materi yang menunjang kelangsungan hidup. Namun, makanan dan minuman yang tidak layak atau pola makan yang salah, malahan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, terutama mengakibatkan *Wei*-lambung menolak untuk mencerna makanan dan minuman dengan baik, serta mengakibatkan *Pi*-limpa sulit berfungsi dengan baik dalam transportasi dan transformasi *Cing* makanan dan minuman (Jie, 1997).

Upaya mengatasi kesulitan makan ini dapat dilakukan beberapa upaya farmakologi dan non farmakologi. Dalam upaya farmakologi yakni seperti pemberian vitamin dan makronutrien lainnya. Sedangkan dalam upaya non farmakologi yaitu seperti minum jamu/herbal, pijat, akupresur, dan akupunktur (Pramesti, 2019). Salah satu terapi yang paling digemari anak adalah terapi pijat. Pijat adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktikkan sejak abad keabad silam. Pengalaman pijat pertama yang dialami manusia ialah pada waktu dilahirkan, yaitu pada waktu melalui jalan bayi (Cahyaningrum, 2014).

Pemijatan anak akan merangsang nervus vagus, dimana saraf ini akan meningkatkan peristaltik usus, sehingga pengongosngan lambung lebih cepat dengan demikian akan merangsang nafsu makan anak untuk makan lebih lahap dalam jumlah yang cukup (Kalsum, 2014). Selain itu nervus vagus juga dapat memacu produksi enzim pencernaan sehingga penyerapan makanan maksimal (Hady, 2014). Pijat merupakan stimulasi takstil yang memberikan efek biokimiadan efek fisiologi pada berbagai organ tubuh. Pijat yang dilakukan secara benar dan teratur pada anak diduga memiliki berbagai keuntungan dalam proses tumbuh kembang anak (Yuliana, 2013).

Gangguan nafsu makan ini sukar diatasi selain karena sukar untuk didiagnosa penyebabnya (Greer, 2007), juga tidak adanya obat konvensional yang berkerja langsung untuk meningkatkan nafsu makan melainkan berasal dari efek samping dari obat tersebut. Seiring dengan trend kembali ke alam, maka penggunaan obat pun beralih dengan penggunaan tanaman obat tradisional. Salah satu tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan kurangnya nafsu makan anak adalah *Curcuma xanthorrhiza* atau lebih dikenal dengan nama Temulawak (Afifah, 2005).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) sudah dikenal secara empiris dapat meningkatkan nafsu makan anak. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) juga merupakan salah satu komposisi dari jamu cekok peningkat nafsu makan yang telah turun temurun digunakan (Limananti, 2003). Kandungan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) yang diduga bertanggung jawab dalam efek peningkatan nafsu makan adalah minyak atsirinya (Awalin,1996). Efek

peningkatan nafsu makan oleh minyak atsiri temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dimungkinkan karena sifat koleretiknya, koleretik disebut juga senyawa untuk meningkatkan sekresi empedu. Empedu mengandung asam empedu dan konjugatnya. Asam empedu (koleretik) telah dikenal sangat penting dalam penyerapan lemak makanan dan katabolisme kolesterol (Saputri, 2013). Koleretik sendiri yaitu mempercepat sekresi empedu sehingga mempercepat pengosongan lambung serta pencernaan dan absorpsi lemak di usus yang kemudian akan mensekresi berbagai hormon yang meregulasi peningkatan nafsu makan (Ozaki, 1988).

Berdasarkan latar belakang gangguan nafsu makan sering menjadi masalah utama pada anak-anak. Gangguan nafsu makan dapat diatasi dengan dengan cara konvensional dan tradisional. Apabila secara tradisional yaitu dengan cara pijat anak serta kombinasi herbal temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Robx).

## **1.2. Rumusan masalah**

Apakah terapi pijat anak dan pemberian serbuk rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dapat meningkatkan nafsu makan ?

## **1.3. Tujuan**

Mengetahui pengaruh pijat anak serta pemberian serbuk rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dapat meningkatkan nafsu makan.

## **1.4. Manfaat**

Menambah pengetahuan dan diharapkan peningkatan nafsu makan pada anak dapat diatasi dengan terapi pijat anak serta pemberian serbuk rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)